

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan sumber hukum islam yang kedua yang didalamnya juga ada terdapat tuntunan bagaimana cara untuk menghadapi masalah yang sedang kita alami, karena didalam Al-qu’ran dijelaskan bahwa madu itu mengandung obat bagi segala penyakit, meskipun banyak orang yang masih meragukan keajaiban madu sebagai salah satu media pengobatan terhadap penyakit. Namun kebenaran Al-qur’an adalah haq. Allah berfirman :



Artinya: “Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah, buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang di buat manusia.” (An-Nahl: 68).²

Sebaik-baik makanan dan obat adalah segala sesuatu yang difirmankan Allah dalam kitab-Nya dan disebutkan dalam sunnah Rasulullah. Allah telah memerintahkan lebah madu untuk tinggal diberbagai gunung, gua, lembah, dan tempat yang dibuat manusia. Dia memerintahkan lebah untuk menelusuri jalan-jalan itu dengan berbekal petunjuk dari-Nya. Sang lebah pun taat, tunduk, dan bertasbih dengan memuji-Nya. Mereka memakan nectar (saripati bunga) agar dapat menghasilkan minuman (baca: madu) yang beraneka ragam warnanya untuk umat manusia. Didalamnya terdapat jalan kesembuhan bagi kita.

Didalam Al-Qur’an Al-Karim disebutkan, minuman itu keluar dari *buthun* lebah. *Al-buthun* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *al-*

¹ Abu Fida’Hafidh ad-Dimsyaqi, *Tafsir Al-Qur’anil ‘Adzim*, Nurul Ilmiah, Beirut: 1412 H, cet. I, h.556

² Abu Fida’Hafidh ad-Dimsyaqi, *Ibid*, h. 556

bathn. Arti kata *bathn* adalah lambung, rongga, atau keluarga besar. Sesuatu yang keluar dari lambung lebah itulah yang disebut dengan madu. Prosesnya, lebah menyerap sari bunga didalam lambungnya kemudian memcampurnya dengan beberapa enzim asam. Selama proses ini, glukosa kompleks dirubah menjadi glukosa tunggal. Melalui mulutnya, lebah memuntahkan glukosa itu dan menyimpannya di dalam sarang lebah yang sudah dipersiapkan, hasil itulah yang kemudian dimanfaatkan sebagai obat sejak zaman Nabi.³

Islampun juga memerintahkan para pengikutnya untuk mengamati langit dan bumi serta meneliti ciptaan-ciptaan Allah. Islam juga tidak menentang percobaan ilmiah. Salah satu bentuk percobaan itu adalah ilmu kedokteran. Islam mengajarkan pengikutnya untuk berhati-hati (mencegah) terhadap suatu *madharat*. Hal tersebut juga terdapat dalam dunia medis dengan istilah *preventif*.

Tidak hanya pencegahan, dunia pengobatan juga mendapat porsi perhatian yang cukup besar dari Rasulullah. Dalam kitab-kitab Hadits, banyak hadits yang menganjurkan kaum muslimin untuk melakukan pengobatan bahkan membimbingnya untuk melakukan terapi pengobatan untuk penyakit tertentu.⁴ Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُنَزِّلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عِلْمُهُ مَنَ عِلْمُهُ وَجَهْلُهُ مَنَ جَهْلُهُ إِذْ أَصَابَ
الدَّوَاءَ بَرَأً بِإِذْنِ اللَّهِ.⁵

Artinya: “Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, yang akan diketahui siapapun yang mengetahuinya dan tidak diketahui siapapun yang tidak mengetahuinya. Jika suatu obat dapat penyakit, mak orang yang sakit akan sembuh dengan seizin Allah.”

³ Hammad, Said, Mukaddimah 99 Resep Sehat dengan Madu, Solo: AQWAMEDIKA, Cet.VI, 2011

⁴ *Ibid*, Hlm. 13

⁵ Abu Abdillah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, kitab at-Tibb, bab I, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 1412 H, cet. I

Hadits merupakan nasehat yang paling penting yang disampaikan Rasulullah kepada umatnya. Sebagaimana yang kita ketahui, permulaan orang yang berilmu kembali kepada alam Mereka beranggapan bahwa penyembuhan dapat mengandalkan rumput-rumput alami atau bahan yang lainnya. Tapi kami mempunyai prinsip, penyembuhan adalah Al-Kitab dan As-Sunnah. Dalam mengobati segala jenis penyakit harus dimulai dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti yang digambarkan Rasul Allah dan yang beliau nasehatkan, disertai dengan keyakinan terhadap dua sumber ini, karena jika kita amati kedua sumber ini memiliki manfaat yang besar bagi manusia yang didalam kedua sumber tadi terdapat *As-syifa'* ataupun hal yang lainnya yang bersangkutan dengan kehidupan manusia.⁶ sebagaimana sabda Nabi ;

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ: الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ.⁷

Artinya: “ Hendaknya kalian menggunakan dua macam obat: madu dan Al-Qur'an ”.⁸

Disini dapat kita lihat bawasanya antara kedua hal tersebut dapat dikombinasikan antara kedokteran manusia dengan kedokteran ilahi, antara terapi fisik dan terapi rohani, antara obat yang berunsur bumi dengan obat yang berunsur langit.

Maka demikian yang digambarkan oleh Nabi berkaitan dengan madu: madu berfungsi menyingkirkan kotoran yang terkumpul dilambung dan usus. Karena memang madu mengandung unsur penolak segala macam kotoran. Yang terkadang, lambung dihinggapi oleh zat-zat lengket yang menghalangi makanan akibat kandungan unsur perekatnya. Dan bila zat-zat perekat itu menempel di lambung, ia akan merusak lambung sekaligus merusak makanan yang masuk. Maka obat yang dibutuhkan adalah obat yang

⁶ Abdul Fattah, bin Aiman, *PENGOBATAN dan PENYEMBUHAN menurut WAHYU NABI*, Jakarta: PUSTAKA AS-SABIL, Cet. IV, 2005. Hlm.46-48

⁷ Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'I al-Qazwini, Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab at-tibb, bab 'asal, Juz II, no. 3450, Dar Al Fikr, h. 1142

⁸ Dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim dalam *Shahih*-nya. Beliau berkata, “ Hadits ini shahih sesuai dengan sistem periwayatan Al-Bukhari dan Muslim.” Hal itu juga *disetujui* oleh Adz-Zahabi, dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'anhu secara marfu'.

mampu menyingkirkan unsur-unsur perekat tersebut. Madu adalah obat pencernaan, dan madu sangat cocok untuk mengobati penyakit semacam itu.⁹

Kemudian juga disebutkan dalam beberapa hadits yang memberitakan berbagai manfaat madu dan batasan efektifitasnya sebagai penyembuhan. Diantaranya, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Kesembuhan ada pada tiga macam: minum madu, sayatan alat hijamah dan sundutan api, namun aku melarang umatku melakukan sundutan api.”¹⁰

Kemudian tentang pemanfaatan madu yang dewasa kini dianggap tidak memiliki fungsi bagi tubuh dan kesehatan manusia, Yang justru sejak zaman Nabi madu itu sudah dimanfaatkan sebagai salah satu media pengobatan berbagai macam penyakit seperti yang terdapat pada hadits diatas, karena dari kebanyakan mereka berkeyakinan bahwa orang yang bisa memelihara lebah memiliki usia yang relatif lebih panjang dibandingkan orang lain yang tidak memelihara lebah.¹¹

Seperti yang dikatakan oleh seorang dokter Yunani zaman dahulu yang bernama *Hippocrates* (pakar Kedokteran pertama di Dunia) berkata, “*Jadikanlah makananmu sebagai obatmu dan obatilah setiap orang yang sakit dengan tanaman bumi.* Tanaman itu lebih mampu mendatangkan kesembuhan baginya.” Hal inilah yang sekrang disebut dengan “terapi non obat” atau herbal. Alangkah baiknya jika orang-orang zaman sekarang kembali menggunakan pengobatan tradisional, atau yang lebih sering dikenal sebagai, “pengobatan alternatif.”¹² Ini menunjukkan bahwa dengan adanya hadits tersebut kita bisa menggunakan metode pengobatan yang pernah dilakukan oleh Nabi. Sebagaimana pula disebutkan didalam Al-Qur’an

⁹ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *At-Tibb An-Nabawi Metode Pengobatan Nabi SAW*, Jakarta: Griya Ilmu, 2004, hlm. 44-45

¹⁰ Abdul Fattah, bin Aiman, *PENGOBATAN dan PENYEMBUHAN menurut WAHYU NABI*, Jakarta: PUSTAKA AS-SABIL hlm.248-249

¹¹ Abdul Fattah, bin Aiman. *Ibid.* hlm. 249

¹² Hammad, Said, *99 Resep Sehat dengan Madu*, Solo: AQWAMEDIKA, Cet. VI, 2011, hlm. vii

tentang manfaat madu untuk manusia. Disini akan dibahas mengenai beberapa hadits Nabi yang berkaitan dengan fungsi madu dan kegunaan madu bagi kesehatan. Karena dalam suatu riwayat disebutkan bawasanya madu bisa dijadikan obat bagi berbagai jenis penyakit seperti yang terdapat dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari :

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا سَالِمُ الْأَفْطَسُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ الشَّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرِبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مَحْجَمٍ وَكَيْيَةِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّْ رَفَعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الْقُمِّيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَسَلِ وَالْحَجْمِ.¹³

Artinya; “ Kesembuhan itu bisa diperoleh dengan tiga cara : pertama, dengan meminum madu, kedua, dengan pembekaman, ketiga, dengan besi panas. Dan saya tidak mengizinkan umatku melakukan pengobatan dengan besi panas.”(HR. Bukhari).¹⁴

Kemudian dalam *Sunan Ibnu Majah*, terdapat riwayat Marfu’ dari Abu Hurairah :

مَنْ لَعِقَ ثَلَاثَ عَدَوَاتٍ كُلَّ شَهْرٍ : لَمْ يُصِبْهُ عَظِيمُ الْبَلَاءِ.¹⁵

Artinya: “Barangsiapa meminum tiga sendok madu dalam tiga pagi saja setiap bulan, niscaya ia tidak akan terkena penyakit berat.”¹⁶

Kemudian hadits mengenai madu juga diriwayatkan oleh Jabirbin Abdullah (hadits nomor 5267) dengan redaksi :

“Jika memang ada dalam sesuatu didalam obat-obatan kalian yang paling bagus, (paling manjur), maka itu ada pada sayatan pisau bekam, atau

¹³ Imam Abdul Husain bin Al Hjjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Bukhari*, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut: 1992, Juz VI, Kitab at-Tibb, bab III, h. 15

¹⁴ Jumarodin, Endang Sulistyowati, *Pelatihan Meode Pengobatan Islam*, Banguntapan Jogjakarta : DIVA press. 2008.hlm.139, no hadits 5248

¹⁵ Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'I al-Qazwini, Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, no. 3441, Kitab at-tibb, bab ‘asal, Juz II, Dar Al Fikr, h. 1142

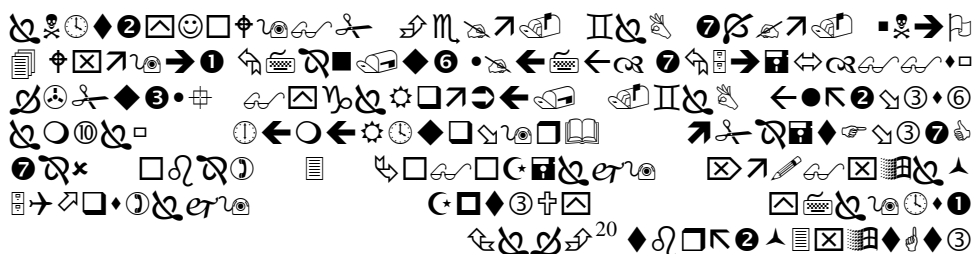
¹⁶ Dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Zubair bin Said, ia perawi yang matruq. Al-Bukhari berkomentar, “tidak pernah diriwayatkan secara sah dari Abu Hurairah. Sementara kata *ghadawat* adalah jamak atau bentuk plural dari kata *ghadwah*, yang berarti pemulaan hari.”

meminum madu atau sengatan api yang sesuai dengan penyakit. Dan saya tidak suka pengobatan dengan besi yang dipanaskan”.¹⁷

Madu memiliki banyak khasiat. Madu dapat membersihkan kotoran yang terdapat pada usus, pembuluh darah dan yang lainnya, dapat memetralisir kelembaban tubuh, baik dengan cara dikonsumsi atau dioleskan, amat bermanfaat untuk lanjut usia dan mereka yang memiliki keluhan pada dahak. Madu amat bergizi, melembutkan sistem alami tubuh, mengawetkan makanan, menghilangkan rasa obat yang tidak enak, membersihkan lever, melancarkan buang air kecil, jika diminum begitu saja dengan air putih, bisa berguna mengobati sakit akibat gigitan anjing gila (rabies) atau akibat keracunan jamur¹⁸

Dari hadits tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat anjuran didalamnya, yaitu ketika kita berobat harus sesuai dengan dosis dan jenis penyakit yang sedang dialami, karena dalam dunia kesehatan pun juga berlaku hal yang demikian.¹⁹

Seperti yang terdapat dalam Al-qur’an Q.S An-Nahl ayat 69



Artinya: Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

¹⁷ An-najar, Zaghlul. *SAINS dalam HADIS; Mengungkap fakta ilmiah dari kemukjizatan hadis Nabi*. Jakarta: AMZAH.2011. hlm.271

¹⁸ Yaitu sejenis jamur yang mematikan yang disebut *Kam’ah*

¹⁹ Dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi serta An-nasa’i. perut melilit disebut juga mencret. Dalam teks hadits diatas terdapat kata *al-arab, adz-dzarab*, yang semakna , yakni yang disebutkan pada hadits berikutnya. Arti sabda nabi, “sungguh Maha Besar Allah,” mengisyaratkan firman Allah dalam surat An-Nahl. Yang terdapat dalam buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah,

²⁰ Abu Fida’Hafidh ad-Dimsyaqi, *Op. Cit*, h.556

terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Karena begitu bermanfaatnya madu, Rasulullah menyerupakan *an-nahl* (lebah) dengan al-mukmin (orang mukmin), sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسِرْ وَلَمْ تَفْسُدْ .

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash. Sesungguhnya dia mendengar Rasul SAW bersabda: Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, perumpamaan orang mu`min bagaikan lebah. Lebah itu memakan makanan yang baik-baik dan mengeluarkan yang baik pula. Tidak jatuh tatkala menghinggapi dan tidak mematahkan yang dihinggapi.

21

Dari hadits diatas terdapat beberapa keistimewaan yang ada pada lebah yaitu: (1) memakan yang baik, (2) mengeluarkan yang baik, (3) tidak terjatuh tatkala hinggap di ranting yang serapu apapun (4) tidak pula menimbulkan kerusakan bagi yang dihinggapinya. Maka dari itu Rasulullah menyerupakan bahwa orang mu`min itu seperti lebah yang tidak menimbulkan kerusakan dimanapun lebah itu hinggap.

Disini penulis mengambil tema tersebut karena madu itu mempunyai berbagai manfaat dan memiliki bermacam kandungan zat yang memiliki peran penting dan aman di konsumsi oleh siapapun, selain di gunakan sebagai minuman madu juga bisa digunakan sebagai obat luka, hal ini dikarenakan didalam madu terdapat mekanisme yang mampu melawan bakteri yang menyebabkan kerusakan, dan hal itu juga didukung dengan adanya Hadits-hadits Nabi yang menganjurkan untuk menggunakan madu sebagai obat.

²¹ Kalimat وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ adalah sumpah Rasul SAW. Yang ditegaskan oleh beliau pada hadits ini adalah بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ sesungguhnya perumpamaan orang mu`min bagaikan lebah. Yang terdapat pada Hr. Ahmad (164-241H). Musnad Ahmad, juz II h.199

B. Pokok Masalah

Dalam latar belakang diatas telah di singgung beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dibahas maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana status hadits tentang Madu ?
2. Seberapa jauh manfaat madu dalam perspektif ilmu kesehatan ?

C. Tujuan penulisan Skripsi

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui manfaat madu dalam kajian hadits dan perspektif ilmu kesehatan. Adapun manfaat penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana status hadits tentang manfaat madu seperti yang disampaikan oleh Nabi.
2. Untuk mengetahui bawasanya madu memiliki rahasia medis yang sangat mengagumkan, obat harus di konsumsi dengan dosis dan kuantitas yang tepat sesuai dengan penyakit yang diderita seseorang. Jika dosisnya kurang, maka tidak akan menghilangkan penyakit secara keseluruhan. Tapi jika dosisnya berlebihan akan menimbulkan bahaya yang lain. Disini madu madu memiliki khasiat untuk menolak dan menyapu bersih sisa-sisa yang tersangkut di dalam perut besar. Dan menurut Nabi obat yang pas untuk sakit perut itu madu, atas dasar itu Nabi menganjurkan untuk mengobatinya dengan madu.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bersifat kepustakaan (*library research*).²² Dan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan dengan ilmu kesehatan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data primer yang akan digunakan oleh penulis adalah *al-kutub al-sittah*. Penelitian yang penulis ambil merupakan penelitian tematik. Karena dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber-sumber data yang akan di teliti sesuai dengan tema yang akan dibahas oleh penulis tentang bagaimana cara memanfaatkan madu seperti yang di contohkan oleh Nabi. penulis juga menggunakan alat bantu yang berupa kitab-kitab takhrij seperti *taqribut tahdzib, tahdzib at tahdzib, jawami' Al kalim*.

Kemudian untuk lebih memperdalam data-data primer yang telah diperoleh maka penulis juga menggunakan data-data sekunder, yaitu berupa buku, artikel, karya ilmiah, dan buku-buku yang lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Diantara data tersebut adalah hasil penelitian Peter C Molan (1992) keunikan madu adalah karena madu mengandung zat antibiotik. peneliti dari Departement of Biological Sciences, University of Waikoto , Selandia Baru. Menurutnya Madu terbukti mengandung zat antibiotik yang aktif melawan serangan berbagai kuman patogen penyebab penyakit. Dari potongan artikel diatas itu hanya menyebutkan hasil penelitiannya tentang manfaat madu.²³

3. Metode pengolahan data dan analisis

Setelah Data terkumpul, maka metode yang digunakan untuk menganalisa yaitu *Kritik Matan* ²⁴, dan Sanadnya dengan Pendekatan *Ma'ânil HadiS* (Ma'na Hadis).

²² Mardalis, *metode penelitian; Suatu pendekatan proposal*. Jakarta PT. Bumi Aksara, 1999. H.28

²³ <https://dhikamiracle.wordpress.com/2010/05/25/karya-tulis-ilmiah-khasiat-madu>

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68

Metode ini dapat dijadikan metode analisis karena metode ini memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan bagaimana cara memanfaatkan madu sebagai obat dan anjuran untuk mengguakan madu sebagai salah satu alternatif dalam pengobatan, serta membandingkan berbagai pendapat ‘ulama syarh dalam mensyarah hadis.²⁵

E. Tinjauan Pustaka

Madu dalam perspektif hadits dan relevansinya terhadap ilmu kesehatan, akan tetapi ada beberapa buku yang pembahasannya hampir sama dengan apa yang diteliti oleh penulis, Diantaranya:

1. *99 Resep Sehat dengan Madu* yang ditulis oleh Prof. Dr. Said Hammad yang didalamnya membahas tentang pengertian madu menurut Al-Qur’an dan Hadits baik dari pengertiannya, spesifikasi dan jenis madu, sejarah madu, bagaimana cara lebah dalam proses mengumpulkan madu, fungsi dan kegunaan madu untuk kesehatan, kemudian kandungan yang terdapat dalam madu.

2. *Terapi MADU* yang ditulis oleh dr. Adji Suranto yang didalamnya membahas tentang madu secara umum, kegunaannya dalam ilmu kesehatan, sejarah tentang pengobatan dengan madu, dan terapi dengan madu.

Sejauh penulis meneliti ada berbagai macam karya maupun skripsi yang didalamnya membahas tentang bagaimana cara memanfaatkan madu untuk pengobatan dan kesehatan, kemudian kadar vitamin yang terdapat dalam madu, namun penulis belum menemukan karya lain yang membahas secara detail mengenai hadits tentang bagaimana cara memanfaatkan madu beserta relevansinya terhadap ilmu kesehatan.

²⁵ <http://abuimam30.blogspot.com/2011/06/metode-pemahaman-hadis.html>, 2/11/2013, 10.53AM

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruhserta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain, penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat tentang argument yang berkaitan dengan penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan akademik mengapa penulis melakukan penelitian ini dan apa yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang ditujukan untuk mempertegas dan mempermudah penulis dalam mengkaji suatu permasalahan. Setelah itu dilanjutkan dengan bagaimana cara memanfaatkan madu untuk kesehatan. Sedangkan sistematika penulisan, bertujuan untuk mempermudah bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian dan bagaimana sinematika pembahasannya.

Bab kedua, memaparkan tentang gambaran umum mengenai madu dalam ilmu kesehatan. yang dialaminya juga di bahas mengenai pengertian madu, spesifikasi dan jenis madu, manfaat penggunaan madu dalam pengobatan.

Bab ketiga, memaparkan tentang hadits-hadits tentang cara memanfaatkan madu untuk pengobatan, penjelasan mengenai matan hadits tersebut dan di sertai dengan penjelasan (*syarh*) para ulama' dan kualitas hadits.

Bab keempat, berisikan tentang analisa mengenai hadits-hadits tentang cara-cara memanfaatkan madu dan relevansinya dengan ilmu kesehatan.

Bab kelima, penutup, yang merupakan akhir dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran.